

Analisis Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Konten Akun Instagram @OMK Indonesia

Himawan Sulaksono ^{a,1*}, Lukas Ana Lolonrian ^{b,2}, Carolus Borromeus Mulyatno ^{c,3}, Rian Antony ^{d,4}

^{abc} Program Studi Filsafat Keilahan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

^d Program Pascasarjana, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹sscchimawan@gmail.com*; ²lukaslolonrian@gmail.com; ³carlomul@gmail.com;

⁴rian0043pasca.2022@students.uny.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Diterima:

12-04-2023

Disetujui:

29-05-2023

Kata kunci:

Media sosial
Instagram
Pancasila
OMK Indonesia

ABSTRAK

Media sosial merupakan sarana komunikasi yang umum dipakai oleh semua orang di era digital saat ini. Bagi kaum muda, media sosial telah menjadi sebuah sarana untuk mengaktualisasikan dirinya. Salah satu jenis media sosial yang banyak dipakai oleh kaum muda adalah Instagram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam konten-konten akun Instagram @OMK Indonesia. OMK Indonesia merupakan akun Instagram yang banyak diikuti oleh kelompok orang muda Katolik di seluruh Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Peneliti kualitatif ini menganalisis isi satu per satu konten-konten yang terdapat pada akun Instagram @OMK Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa postingan-postingan Instagram @OMK Indonesia mengandung nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tersebut antara lain nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kesatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial. Nilai-nilai ini terwujud dalam aksi solidaritas, saling berbagi, pendalaman iman, perjumpaan dan dialog bersama. Penulis juga merekomendasikan kepada akun ini untuk lebih meningkatkan postingan-postingan tentang implementasi nilai-nilai Pancasila bagi kaum muda. Dengan demikian akun ini tidak melulu berisi tentang ajaran-ajaran agama, namun akun ini juga dapat menjadi sarana menyajikan berbagai praktik implementasi nilai-nilai Pancasila sehingga orang muda mendapatkan edukasi berliterasi digital yang berkualitas. Penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut menjadi literasi digital untuk mengangkat kembali nilai-nilai luhur bangsa yang mulai memudar karena arus globalisasi dan sikap hidup yang individualistis.

ABSTRACT

Social media is a means of communication that is commonly used by everyone in today's digital era. For young people, social media has become a means to actualize themselves. One type of social media that is widely used by young people is Instagram. The purpose of this research is to obtain data about the forms of implementing Pancasila values contained in the contents of the @OMK Indonesia Instagram account. OMK Indonesia is an Instagram account that is followed by many Catholic youth groups throughout Indonesia. This research uses content analysis method. This qualitative researcher analyzed the contents one by one of the contents contained on the @OMK Indonesia Instagram account. The results of this study indicate that @OMK Indonesia's Instagram posts contain Pancasila values. These Pancasila values include divine values, human values, unity values, social values and social justice values. These values are embodied in acts of solidarity, sharing, deepening of faith, encounters and dialogue together. The author also recommends this account to further improve posts about implementing Pancasila values for young people. Thus, this account does not only contain religious teachings, but this account can also be a means of presenting various practices of implementing Pancasila values so that young people get quality digital literacy education. The application of Pancasila values becomes digital literacy to revive the nation's noble values which are starting to fade due to globalization and an individualistic attitude to life.

Keywords:

Social media
Instagram
Pancasila
OMK Indonesia

Copyright © 2023 (Sulaksono, Lolonrian, Mulyanto & Anthony). All Right Reserved

Pendahuluan

Penggunaan media sosial merupakan sesuatu yang umum bagi semua orang di era digital saat ini (Damanik, 2022). Kebanyakan orang memakai media sosial sebagai sarana komunikasi. Setiap pengguna media sosial dapat terhubung dengan para pengguna media sosial lainnya di seluruh dunia (Ndruru, 2023). Para pengguna media sosial tersebut memperoleh kemudahan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung (Damanik, 2022). Maka media sosial memiliki manfaat positif sebagai sarana komunikasi untuk mempererat relasi persaudaraan dan kekeluargaan. Media sosial merupakan media *online* yang sangat populer di era digital saat ini sehingga banyak orang hampir dipastikan akan selalu menggunakannya setiap saat (Ndruru, 2023). Hal ini dibuktikan dengan data dari laporan *We are Social* yang mengatakan bahwa para pengguna media sosial menghabiskan waktu kira-kira 60 menit hingga 180 menit setiap harinya (Annur, 2022). Bagi kaum muda media sosial tidak hanya sebatas berfungsi sebagai media komunikasi. Media sosial telah menjadi sebuah sarana untuk mengaktualisasikan dirinya (Parahita, dkk, 2021). Ada banyak jenis *platform* digital yang biasa mereka pakai dalam aktivitasnya di media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Youtube*, dll. Semua *platform* digital tersebut memberikan ruang bagi orang muda untuk dapat mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kreativitasnya.

Ada beragam aktivitas orang muda yang telah memanfaatkan media sosial secara positif, seperti menampilkan foto atau video tentang hobi ataupun pekerjaan, membagikan momen kebersamaan, membangun gerakan sosial, promosi, tutorial, dll. Selain itu orang muda juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk saling berbagi pendapat, berdiskusi bersama, dan membangun relasi dengan orang lain (Efendi dan Dewi, 2021). Semua kreativitas kaum muda tersebut menunjukkan manfaat yang positif dari penggunaan media sosial sebagai media untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan kreativitas secara positif. Namun media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang negatif, seperti menyebarkan berita bohong, pornografi, ujaran kebencian, rasisme, terorisme, radikalisme, dll (Layong, 2017). Kominfo menyebutkan bahwa selama tahun 2022, Kominfo telah memblokir sebanyak 238.226 konten negatif (Sudoyo, 2023). Penggunaan media sosial secara negatif tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan

orang lain. Kita dapat menemukan banyak kasus atas tindakan-tindakan tersebut di media sosial. Tindakan-tindakan tersebut juga menunjukkan kurangnya moralitas seseorang, baik di dalam perkataan maupun tindakan (Kumala, dkk, 2022).

Berbagai kasus ujaran kebencian dan *hoaks* kerap kali dilakukan oleh kaum muda melalui akun media sosialnya. Salah satu contoh kasusnya adalah seorang pemuda mengunggah konten yang berisi ujaran kebencian kepada ibu negara melalui akun *Instagram*-nya @warga_biasa (Tim Cek Fakta, 2017). Pemuda tersebut juga membuat *meme* yang berisi hinaan kepada presiden. Akhirnya, Satreskrim Polresta Bandung menangkap pemuda tersebut pada tanggal 11 September 2017. Kasus-kasus ujaran kebencian menyinggung tentang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) juga banyak terjadi di media sosial. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) melaporkan bahwa sebanyak 3.640 konten telah menimbulkan kebencian yang menyinggung soal SARA telah diputus aksesnya oleh Kominfo sejak tahun 2018-2021 (Tim Kominfo, 2022). Semua kasus ini menunjukkan bahwa banyak orang masih menggunakan media sosial untuk tujuan yang negatif. Penyebaran *hoaks* berakibat pada melemahnya nilai-nilai luhur Pancasila, karena berita *hoaks* dapat menciptakan arus kebencian yang membahayakan keutuhan bangsa dan negara (Efendi dan Dewi, 2021). Begitu juga pernyataan-pernyataan dan komentar-komentar yang berbau SARA di media sosial.

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam aktivitas orang muda saat ini. Dengan melihat fenomena ini, orang muda perlu memiliki etika yang baik dalam menggunakan media sosial. Mereka perlu memahami UU ITE yang mengatur tentang etika berinteraksi di dunia maya (Effendi dan Dewi, 2021). Namun sampai saat ini media sosial belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya secara positif oleh orang muda sebagai media untuk menyebarluaskan informasi yang bermanfaat (Efendi dan Dewi, 2021). Untuk itu nilai-nilai positif perlu ditanamkan di dalam diri orang muda agar mereka memiliki etika yang baik dalam menggunakan media sosial.

Nilai-nilai merupakan prinsip-prinsip ketentuan atau umum yang memandu tingkah laku seseorang (Fraenkel, 2021). Seseorang akan menghidupi nilai-nilai tersebut karena ia menganggap bahwa nilai-nilai tersebut sangat penting di dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, hukum, ilmu, dan metafisis yang bersumber dari bangsa, masyarakat, suku dan keluarga yang

bersangkutan (Fraenkel, 2012). Dengan berpatokan pada nilai-nilai tersebut, seseorang terdorong untuk bertindak yang baik dan benar dalam kehidupannya. Maka nilai-nilai tersebut menciptakan sebuah etika di dalam kehidupan manusia. Salah satu sumber nilai yang perlu generasi muda tanamkan di dalam diri adalah Pancasila.

Di negara Indonesia, Pancasila adalah sumber nilai bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara (Halim, 2016). Pancasila menjadi sebuah pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (Amri, 2018). Kelima nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima nilai Pancasila tersebut adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut merupakan identitas masyarakat Indonesia. Perwujudan nilai-nilai tersebut tampak dalam sikap hidup masyarakat Indonesia yang mengutamakan penghargaan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, kerukunan, musyawarah dalam keharmonisan, serta keadilan demi terwujudnya kesejahteraan hidup bersama (Hijriana, 2020). Maka semua warga negara harus mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku di dalam seluruh kehidupan bersama di tengah masyarakat, termasuk juga di media sosial.

Kelima nilai Pancasila saling berkaitan dan membentuk sebuah kesatuan, serta melahirkan sikap yang mengutamakan persatuan, kerukunan, keharmonisan, dan kesejahteraan bersama (Halim, 2016). Inilah cita-cita bangsa Indonesia yang terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila. Untuk itu nilai-nilai Pancasila harus dapat diimplementasikan oleh kaum muda sebagai generasi penerus bangsa di dalam setiap tindakannya, termasuk di dalam penggunaan media sosial.

Penulis melihat ada banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dengan fokus persoalan yang beragam. Penelitian yang berfokus pada pemanfaatan media digital bagi generasi milenial sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, penelitian tentang motif penggunaan *Instagram* di kalangan remaja, penelitian tentang pengaruh penggunaan media sosial *Instagram* @halobandung terhadap pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat, dan penelitian tentang implementasi nilai-nilai

Pancasila pada kaum muda dalam bersikap di media sosial secara global. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial kurang memiliki kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila di media sosial. Semua penelitian ini memberikan dasar bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai Pancasila di media sosial, khususnya pada akun *Instagram* sebuah organisasi kaum muda.

Instagram merupakan salah satu *platform* digital yang banyak digemari oleh orang muda. Laporan *NapoleonCat* menunjukkan ada 97,38 juta pengguna *Instagram* di Indonesia per Oktober 2022 (Tim Napoleon Cat, 2022). Jumlah pengguna *Instagram* ini merupakan yang terbesar keempat di dunia. Sebanyak 51.5 persen penggunanya adalah perempuan. Mereka berusia rata-rata 18-24 tahun. Data ini menunjukkan bahwa saat ini kaum muda banyak menggunakan *Instagram* sebagai sarana untuk bermedia sosial. Salah satu contoh akun *Instagram* yang dikelola oleh kaum muda adalah @OMK Indonesia. Maka *platform* digital ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

Akun @OMK Indonesia merupakan akun *Instagram* yang banyak diikuti oleh kelompok orang muda Katolik di seluruh Indonesia. Akun ini memiliki jumlah pengikut sekitar 77.300 orang per tanggal 25 Maret 2023. Akun ini juga telah membuat konten sebanyak 3.507 konten per tanggal tersebut. Akun media sosial ini berada dalam naungan Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Wali gereja Indonesia (Komsos KWI). Akun ini merupakan media sosial pewartaan kegiatan kerohanian bagi orang muda Katolik. Ada banyak kegiatan rohani yang ditampilkan di akun ini. Begitu juga dengan pewartaan tentang ajaran Gereja Katolik. Namun sebagai generasi muda bangsa Indonesia, akun ini juga hendaknya dapat menjadi media pengimplementasian nilai-nilai Pancasila di media sosial. Apalagi akun ini telah menyematkan kata Indonesia pada nama akunnya. Maka akun ini diharapkan dapat menjadi sarana yang mendukung proses implementasi nilai-nilai Pancasila oleh orang muda di media digital sehingga orang muda Katolik dapat menjadi agen-agen yang dapat menyebarkan nilai-nilai Pancasila di era digital saat ini.

Pada penelitian ini penulis menganalisis akun *Instagram* @OMK Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di media sosial. Penulis menganalisis setiap konten

yang telah diunggah oleh akun ini selama setahun dari bulan April 2022-Maret 2023. Sejak bulan April 2022-Maret 2023 terdapat 108 konten yang diunggah oleh akun tersebut. Dengan menganalisis setiap kontennya, penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar kaum muda Katolik Indonesia dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di media sosial. Selain mewartakan ajaran-ajaran Gereja, implementasi nilai-nilai Pancasila juga perlu dilakukan oleh kaum muda Katolik Indonesia di media sosial. Tindakan ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari proses literasi digital untuk mewartakan nilai-nilai Pancasila bagi kaum muda Katolik Indonesia, sehingga banyak orang muda dapat memanfaatkan media sosialnya untuk tujuan-tujuan yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama dan juga sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi merupakan sebuah metode penelitian yang sifatnya memahami isi sebuah informasi sebuah pesan secara mendalam (Maulid, 2021). Metode ini banyak dipakai oleh hampir semua disiplin ilmu sosial karena metode ini dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik di media cetak, media *online*, iklan televisi, dll. Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis isi satu per satu konten-konten yang terdapat pada akun *Instagram @OMK Indonesia*. Peneliti membaca teks secara cermat dan mendalam serta berusaha menemukan isi teks tersebut.

Peneliti menganalisis konten-konten dalam akun *Instagram @OMK Indonesia* sebagai bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila di media digital. Penelitian ini memberikan data tentang implementasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam setiap konten yang telah diunggah selama satu tahun dari bulan April 2022-Maret 2023. Peneliti memilih data dari konten akun yang termuat selama kurun waktu satu tahun terakhir ini dengan alasan bahwa pada masa tersebut merupakan masa pasca pandemi. Pada masa pasca pandemi, masyarakat telah diperbolehkan untuk beraktivitas di luar rumah meskipun masih harus tetap memakai masker. Para orang muda Katolik juga dapat melakukan berbagai kegiatan bersama kembali dengan komunitasnya. Akun *Instagram @OMK Indonesia* memuat berbagai kegiatan kebersamaan orang muda Katolik di dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat menjadi konten yang positif di media

sosial dan menjadi sarana untuk mengembangkan literasi digital kaum muda dalam menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai hidup berbangsa.

Hasil dan pembahasan

Akun *Instagram OMK Indonesia (Catholic Youth of Indonesia)* merupakan akun resmi Orang Muda Katolik Indonesia di bawah naungan Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Wali Gereja Indonesia (Komsos KWI) yang dibuka sejak Januari 2015. Hingga bulan Maret 2023 ini sudah terdapat 3.508 postingan dengan jumlah pengikut sebanyak 77,3 ribu. Sejak bulan April 2022-Maret 2023 terdapat 108 postingan. Postingan kontennya sangat beragam, misalnya: seruan-seruan Paus Fransiskus tentang pendalaman iman, solidaritas dengan kaum miskin, korban peperangan, korban ketidakadilan, seruan perdamaian, aksi-aksi solidaritas sosial, dan ajaran-ajaran iman Gereja. Hasil analisis isi konten akun tersebut disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Jumlah Postingan yang Memuat Nilai-nilai Pancasila

Bulan	Nilai-nilai Pancasila				
	Ketuhanan	Kemanusiaan	Persatuan	Kerakyatan	Keadilan
April	9	1	0	0	1
Mei	2	1	0	0	1
Juni	4	0	1	0	0
Juli	4	2	0	0	2
Agustus	4	0	1	0	0
September	6	2	0	1	2
Oktober	4	0	0	0	0
November	0	4	0	0	4
Desember	3	2	0	0	2
Januari	3	1	0	0	1
Februari	4	1	0	0	1
Maret	6	2	2	0	0
Jumlah	49	16	4	1	14

Tabel 2. Implementasi Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila	Implementasi Nilai-nilai Pancasila
Ketuhanan	Doa, sikap tenggang rasa dan toleransi pada perbedaan keyakinan, menghormati keyakinan agama lain, menjaga kerukunan antar umat beragama, memperdalam iman dengan belajar agama secara menyeluruh.
Kemanusiaan yang adil dan beradab	Membagikan sembako, menolak peperangan, membawa damai, menjadi relawan korban gempa Cianjur, mengunjungi dan memberi bantuan pada orang-orang miskin, membagi makanan dan pakaian kepada yang tidak mempunyainya, menghubungi orang-orang yang kesepian, mengunjungi orang sakit, membagi paket makanan dan memberi layanan kesehatan gratis kepada kaum miskin pada hari orang miskin sedunia, makan bersama kaum miskin.
Persatuan Indonesia	Bagi-bagi takjil kepada umat Muslim sebagai bentuk syukur atas kerukunan umat, membagi sembako kepada masyarakat, persahabatan Bung Karno dan para Misionaris SVD di Ende, cinta tanah air ke-12 pahlawan nasional Katolik.
Musyawarah dan dialog	Konten pertemuan Paus dan para pemimpin dunia di Kazakhstan untuk membangun solidaritas pasca pandemi
Keadilan sosial	Solidaritas dengan orang miskin, papa, dan menderitanya, makan bersama dengan orang miskin, tidak membuang makanan karena membuang makanan berarti mengambil hak orang kecil,

Akun *Instagram* OMK Indonesia memuat konten-konten implementasi nilai-nilai dari kelima sila Pancasila. Nilai-nilai sila pertama tampak dalam konten yang memuat acara doa, ajakan untuk bersikap tenggang rasa dan toleran pada perbedaan umat yang berbeda agama. Ada juga konten tentang praktik menghormati keyakinan agama yang berbeda dan aktivitas menjaga kerukunan antar umat beragama. Akun tersebut memberi edukasi untuk generasi muda Katolik agar memperdalam iman, terbuka untuk belajar agama lain dan menjalin kerja sama antar pemeluk berbeda agama. Konten-konten tersebut memberi penyadaran bagi generasi muda bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multi kultur dan multi keyakinan. Ada enam agama di Indonesia yang belum termasuk kepercayaan-kepercayaan lokal yang belum diakui. Masing-masing agama dan kepercayaan memiliki ajaran dan pedoman untuk beragama. Keberagaman ini dipersatukan dalam satu ideologi yakni Pancasila yang di dalamnya memuat Nilai Ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai Ketuhanan. Pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa memberi arti bahwa nilai Ketuhanan harus menjwai seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta negara yang adil, makmur, merdeka, berdaulat dan berdiri di atas kaki sendiri (Simanjuntak, 2020).

Ajakan untuk berdoa, pendalaman iman, toleransi dan tenggang rasa pada perbedaan keyakinan, saling menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang mengajak manusia untuk mengasihi Tuhan dan sesamanya dengan segenap hati dan jiwa sebagaimana ditegaskan dalam Injil Matius bab 22 ayat 37-29. Mencintai Tuhan tidak terlepas dari mencintai sesama. Penerapan nilai-nilai sila ketuhanan sangat penting untuk konteks bangsa Indonesia yang multi kepercayaan. Literasi digital tentang nilai-nilai ketuhanan penting dan berpengaruh untuk mendidik generasi muda di tengah banjir informasi sensasional seperti *hoaks* dan berita-berita tentang kekerasan.

Konten tentang implementasi nilai kemanusiaan ditampilkan dalam sikap solider dan peduli terhadap orang-orang yang menderita, korban ketidakadilan, anak-anak terlantar dan para korban bencana. Ada konten yang menampilkan implementasi nilai kemanusiaan dalam bentuk pelayanan terhadap kaum miskin dalam Tindakan membagi makanan dan pakaian kepada orang-orang miskin dan membantu korban gempa Cianjur. Kepedulian sosial yang

menggerakkan tindakan konkret menggambarkan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menggerakkan sikap dan Tindakan yang digerakkan oleh nilai kebaikan, kemanusiaan, sikap moral yang berlandaskan pada hati nurani. (Simanjuntak, 2020). Nilai kemanusiaan mengajak manusia untuk mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, mencintai sesama manusia, menciptakan sikap tenggang rasa dan menjunjung tinggi nilai keadilan (Busroh, 2017).

Dengan jelas bahwa akun *@OMK* Indonesia menyajikan sebuah model literasi digital yang memuat nilai-nilai kemanusiaan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai kemanusiaan terwujud melalui sikap menghormati dan menghargai sesama manusia dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya. Upaya-upaya pembangunan nilai-nilai kemanusiaan ini juga sangat bermanfaat untuk mengatasi konflik-konflik dalam masyarakat Indonesia. Penghayatan nilai-nilai kemanusiaan membantu seseorang untuk menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama manusia di atas segalanya. Postingan-postingan yang memuat nilai-nilai kemanusiaan merupakan sarana edukasi di kalangan generasi muda di tengah maraknya ujaran kebencian, penghinaan, dan cacian yang ada di dunia digital. Dengan konten yang menampilkan nilai-nilai kemanusiaan, Akun *@OMK* Indonesia memberikan konten alternatif yang edukatif bagi generasi muda.

Penerapan nilai persatuan terungkap dalam pembagian takjil kepada umat Muslim sebagai bentuk syukur atas kerukunan umat. Kegiatan tersebut membuka kesempatan bagi kaum muda lintas agama untuk saling menyapa dan saling menerima satu sama lain. Hal ini menggambarkan bahwa akun *Instagram* OMK Indonesia menampilkan konten tindakan orang muda Katolik yang melestarikan hidup rukun, saling menghormati dan menghargai. Hidup di tengah masyarakat yang multi keyakinan perlu adanya persatuan. Kesatuan ini dapat dibangun berlandaskan nilai ketiga dari Pancasila. Semakin erat persatuan dalam masyarakat, semakin kecil kemungkinan perselisihan terutama perselisihan karena agama. Nilai kebersamaan dan saling menghormati merupakan kunci utama untuk menghindari berbagai konflik yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat (Adha, 2020). Penerapan nilai kesatuan dalam lingkup masyarakat yang plural akan menciptakan

kerukunan hidup bersama, keharmonisan, persaudaraan dan kedamaian. Kegiatan saling berbagi dan perjumpaan untuk membangun persaudaraan mendorong semangat persatuan masyarakat.

Cinta tanah air juga merupakan bentuk implementasi nilai kesatuan. Cinta tanah air merupakan rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri (Ritonga, dkk, 2022). Tindakan ini membentuk nasionalisme, seperti yang dimiliki oleh para pahlawan bangsa. Semangat kebangsaan ini merekatkan dan mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia (Irayanti, 2022).

Hidup di tengah keberagaman dan perbedaan khususnya perbedaan agama membutuhkan perjumpaan, komunikasi, membangun relasi persaudaraan, menerima perbedaan dan saling menghargai satu sama lain. Berbagai pengalaman orang muda dalam melestarikan persatuan dan kesatuan dalam kemajemukan perlu diapresiasi dan menjadi konten media digital yang mengedukasi orang muda dalam menghayati moto “Bineka Tunggal Ika” sebagai penegasan identitas hidup berbangsa. Keluarga, masyarakat dan sekolah perlu memfasilitasi perjumpaan dan kerja sama orang-orang muda lintas agama dalam relasi persaudaraan yang saling menghormati dan bertumbuh dalam kesetiakawanan (Mulyatno, Sanjaya dan Widodo, 2023). Di era digital ini, berbagai media sosial digital perlu menyampaikan konten-konten edukatif yang menguatkan identitas hidup berbangsa dalam kemajemukan. Persatuan dalam kemajemukan perlu disebar di media massa khususnya *Instagram* yang menjadi media favorit anak muda. Dengan demikian semakin banyak orang muda bertanggungjawab untuk melibatkan diri dalam melestarikan nilai persatuan dalam kemajemukan (Effendi, 2021).

Akun @OMK Indonesia menampilkan berita tentang kunjungan Paus yang berdialog dengan para pemimpin dunia. Dalam akun tersebut ditegaskan bahwa dialog antar pemimpin agama yang berbeda berorientasi pada upaya membangun solidaritas pasca pandemi. Konten ini sejalan dengan edukasi nilai musyawarah dan dialog yang ditekankan pada sila keempat dari Pancasila. Sebagai warga negara yang hidup di tengah keragaman budaya, suku dan agama, para generasi muda perlu mengembangkan literasi dan ketrampilan hidup yang menjunjung tinggi nilai musyawarah dan dialog untuk menguatkan solidaritas dan kepedulian sosial. Dialog dan musyawarah mufakat sangat penting untuk

mencapai kesepakatan bersama dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama sebagai satu bangsa (Mulyatno, 2022). Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan merupakan prinsip eksistensi demokrasi (Artirestu, dkk, 2021). Maka setiap orang memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan pemikirannya. Namun penyampaian pendapat harus didasari pada etika dan sopan santun yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia.

Penerapan nilai keadilan berdasarkan Pancasila terlihat dalam perwujudan nilai-nilai solidaritas dengan kaum miskin, papa, dan menderita, makan bersama dengan mereka yang miskin, memberikan kepada orang miskin hak-hak mereka misalnya untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan. Keadilan sosial demi kesejahteraan bersama merupakan tujuan bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara yang terwujud dalam tata masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Siregar, 2014). Kehidupan yang dijiwai nilai-nilai kehidupan yang dialogis, berkeadilan dan menjunjung tinggi kesejahteraan hidup bersama diwujudkan dalam bentuk-bentuk kepedulian untuk menolong sesama yang menderita (Mulyatno, 2022). Sebab keadilan berdasarkan Pancasila, merupakan kewajiban moral yang mengikat anggota masyarakat dalam hubungannya dengan anggota masyarakat yang lainnya (Febriansyah, 2017). Keadilan merupakan sifat, perbuatan, dan perilaku yang adil yang berhubungan dengan orang lain. Maka keadilan selalu berhubungan dengan kehidupan bersama dalam masyarakat. Menurut Kahar Masyhur dalam Febriansyah (2017), keadilan dipahami sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya; menerima haknya tanpa lebih dan memberikan kepada orang lain tanpa kurang. Jika setiap orang hidup berdasarkan prinsip keadilan, maka akan tercapai harapan bangsa yakni kesejahteraan. Dengan demikian tidak ada lagi orang-orang yang menderita, miskin, dan tertindas.

Orang Muda Katolik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia tentunya harus menghayati nilai ketuhanan di dalam praksis hidup di dalam konteks kemajemukan Indonesia. Sebagai warga Indonesia, orang muda Katolik hidup dan berkembang dalam iklim masyarakat yang menghayati nilai-nilai religius yang amat kaya yang menghargai persaudaraan dan kesetiakawanan. Persaudaraan dan kesetiakawanan dalam kemajemukan merupakan

identitas manusia Indonesia yang menjadi dasar bersikap dan bertindak etis di tengah masyarakat (Mulyatno dan Yosafat, 2022). Literasi nilai ketuhanan terlihat melalui seruan-seruan untuk berdoa bersama bagi korban perang, berdoa bagi orang-orang miskin, berdoa bagi korban gempa Cianjur. Literasi pengamalan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan terungkap juga dalam momen Hari Raya Nyepi yang diisi dengan mengadakan kunjungan dan pembagian sembako kepada lansia dan masyarakat pemukiman Cilincing, Jakarta Utara. Aksi solidaritas lintas iman juga ditunjukkan melalui pembagian takjil gratis untuk umat Muslim yang merupakan hasil donasi dari mahasiswa. Segala aktivitas yang merupakan implementasi nilai Ketuhanan masih cenderung bersifat aksidental mengisi momen-momen hari raya keagamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, penghayatan nilai ketuhanan perlu menjadi tradisi yang terprogram dan menjadi Gerakan lintas iman. Dalam hal ini, Akun @OMK Indonesia perlu menyebarkan juga aktivitas orang muda lintas iman yang bersifat reguler dan menjadi gerakan lintas iman.

Salah satu pesan penting Paus Fransiskus yang dimuat tanggal 18 September 2022 adalah penegasan bahwa setiap agama mengingatkan manusia sebagai makhluk yang mengejar cita-cita surgawi. Cita-cita surgawi ini menjadi pengikat persaudaraan dan dialog yang otentik. Perjumpaan lintas agama layaknya didasarkan pada relasi manusia yang saling menghormati, jujur, ikhlas, yang memperjuangkan harga diri setiap insan, dan kerja sama yang saling menguntungkan. Seruan Bapa Paus ini sejalan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang yang diidentifikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai gotong-royong, kekeluargaan, toleransi, dan harmoni (Siswanto, 2019). Perkembangan arus globalisasi, nilai-nilai luhur tersebut perlahan-lahan hilang. Masyarakat hidup dalam perilaku sosial yang individualis, intoleran dan tidak harmonis. Oleh karena itu, pengangkatan kembali nilai-nilai luhur tersebut perlu dan penting untuk mendidik generasi bangsa akan perlunya solidaritas, sikap saling menghormati, keterbukaan untuk berdialog dan kebiasaan bekerja sama dalam mewujudkan hidup bersama sebagai bangsa yang bersatu, bersaudara, damai dan sejahtera.

Bangsa Indonesia memiliki tradisi hidup rukun dan damai dalam kemajemukan. Akun *Instagram* OMK Indonesia perlu membuat konten-konten yang menampilkan tradisi-tradisi

baik di berbagai komunitas lokal yang menggambarkan implementasi nilai-nilai Pancasila dan dilaksanakan secara lintas iman. Konten-konten ini bisa menginspirasi banyak orang muda Indonesia dan bangsa-bangsa lain untuk memperkenalkan implementasi nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat global. Konten-konten tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai hidup berbangsa yang berdasarkan pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diimplementasikan dalam praksis hidup bersama yang menjunjung tinggi kesetiakawanan, persaudaraan, kekeluargaan dan saling tolong-menolong di dalam memperjuangkan kesejahteraan hidup bersama (Mulyatno dan Yosafat, 2022).

Literasi digital melalui media sosial memberikan ruang belajar yang terbuka bagi semua orang untuk mengetahui makna solidaritas dalam mengembangkan hidup bersama yang adil, damai, dan sejahtera. Kebersamaan dan sikap saling menghormati merupakan aspek penting untuk menciptakan suasana yang rukun dan damai di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu semua warga masyarakat harus bergerak bersama dalam membumikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari (Adha, 2020). Semakin banyak orang yang terlibat dalam kepedulian sosial, kesetiakawanan dan kerelaan untuk berbagi, semakin besar terciptanya kesejahteraan di dalam hidup bersama. Sebab kepedulian sosial, kesetiakawanan, dan kerelaan untuk berbagi merupakan keutamaan yang perlu ditanamkan dalam hidup para generasi penerus bangsa (Mulyatno dan Yosafat, 2022).

Simpulan

Dewasa ini, nilai-nilai luhur Pancasila perlahan-lahan tergerus oleh arus globalisasi. Kasus-kasus intoleransi, ketidakadilan, kemiskinan, gaya hidup yang individualis menjadi pemicu perpecahan dan persoalan-persoalan sosial dalam hidup bersama sebagai bangsa. Oleh karena itu kehadiran media digital perlu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengangkat kembali nilai-nilai luhur Pancasila. Akun @OMK Indonesia memanfaatkan *Instagram* sebagai sarana pewartaan nilai-nilai luhur tersebut. Walaupun banyak postingan merupakan seruan-seruan dari Bapa Paus, tetapi seruan-seruan itu juga memuat nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan agama-agama karena Pancasila lahir dari agama-agama yang diyakini oleh rakyat Indonesia (Manggalatung, 2017). Pengangkatan nilai-nilai

Pancasila ini bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dalam bermedia sosial sekaligus mengangkat nilai-nilai Pancasila yang telah tergerus oleh arus globalisasi. Pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui akun *Instagram* @OMK Indonesia diharapkan dapat menjadi pembelajaran bersama bagi para pengguna *Instagram* untuk mengutamakan penyebaran nilai-nilai yang mempersatukan dan mengedukasi generasi muda untuk menumbuhkan rasa cinta pada nilai-nilai hidup berbangsa. Akun *Instagram* @OMK Indonesia adalah akun media sosial yang mengatasmamakan orang muda Katolik Indonesia. Namun peran dan kegiatan-kegiatan kaum muda masih sangat minim ditemukan di dalam akun *Instagram* @OMK Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk meningkatkan postingan-postingan tentang nilai-nilai Pancasila dan kegiatan-kegiatan kaum muda Katolik Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila secara merata. Dengan demikian akun ini tidak melulu berisi seruan-seruan Bapa Paus tentang ajaran-ajaran agama, namun akun ini juga dapat menjadi sarana menyajikan berbagai praktik implementasi nilai-nilai Pancasila yang tersebar luas di berbagai komunitas masyarakat lokal di Indonesia sehingga orang muda mendapatkan edukasi berliterasi digital yang berkualitas.

Referensi

Adha, M. M. dan Susanto, E. (2020). "Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15 (1), 121-138.

Alamsyah, S. (2018). "Sebar Informasi Hoax di Medsos, Pelajar di Sukabumi Ditangkap". Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3896238/sebar-informasi-hoax-di-medsos-pelajar-di-sukabumi-ditangkap>

Amri, S. R. (2018). "Pancasila Sebagai Sistem Etika". *Voice of Midwifery*, 8(1), 760-768.

Annur, C. M. (2022). "Berapa Lama Masyarakat Global Akses Medsos Setiap Hari?" Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/berapa-lama-masyarakat-global-akses-medsos-setiap-hari>

Artirestu, I. R., Dewi, D. A., dan Furnamasari, Y. F. (2021). "Implementasi Nilai Pancasila sebagai Pedoman Kehidupan Bermasyarakat". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (3), 9004-9011.

Busroh, F. F. (2017). "Upaya Pencegahan Korupsi Melalui Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Ilmiah Lex Publica*, IV (1), 631-644.

Effendi, F. P. dan Dewi, D. A. (2021). "Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial". *Journal Civics and Social Studies*, 5 (1), 116-124.

Ernes, Y. (2022). "Tampang Pemilik Akun @rakyat jelata_98 Tersangka Penyebar Video Hoax". Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6203788/tampang-pemilik-akun-rakyatjelata98-tersangka-penyebar-video-hoax>

Febriansyah, F. I. (2017). "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis dan Ideologis Bangsa". *Jurnal Ilmu Hukum*, 13 (25), 1-27.

Fraenkel, J. R. (2012). *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-nilai: Sebuah Pendekatan Analitik*. Diterjemahkan oleh Sarbaini dan Fatimah. Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Unit Microteaching FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Halim, A. (2016). "Posisi Ideologi Pancasila dalam Sistem Ketatanegaraan: Suatu Kajian Filsafat". *Seminar Nasional Hukum*, 2 (1), 517-532.

Irayanti, I., dkk. (2022). "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12 (1), 21-25.

Layong, R. (2021). "Mahasiswa Garda Terdepan Hadang Konten Negatif di Media Sosial". Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/berita/1245625/192/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial>

Kumala, R., dkk. (2022). "Penguatan Nilai Dan Moral Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R)". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12 (2), 38-48.

Maulid, M. (2017). "Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif". Diakses dari <https://dqlab.id/mengenal- analisis-konten-dalam- analisis-data-kualitatif>

- Manggalatung, A. S. (2017). "Pancasila Tidak Bertentangan Dengan Agama". *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 1 (9), 89-90.
- Mulyatno, C. B. dan Yosafat. (2022). "Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (2), 4624-4634.
- Mulyatno, C.B. (2022). "Pancasila as a Philosophical Basis of Religious Education in the Context of Indonesian Religious Diversity". *Wisdom*, 4 (3), 101-111. <https://wisdomperiodical.com/index.php/wisdom/article/view/806/529>
- Mulyatno, C.B., V Indra Sanjaya dan Agus Widodo (2023). "Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya". *Jurnal Teologi*, 12(1), 35-57. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/6163>
- Namira, E, dkk. (2022). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap di Media Sosial". *Intelektiva*, 4 (4), 67-71.
- Ndruru, D. J., Mulyatno, C. B., Subali, Y., dan Antony, R. (2023). "Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius di Era Digital". *Jurnal Kewarganegaraan*, 7 (1), 213-221.
- Parahita, G. D, dkk. (2021). *Jagad Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatiningsih, W. (2017). "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja". *Jurnal Communication*, 8 (1), 51-65.
- Rizaty, M. A. (2022). "Indonesia Miliki 97.38 Juta Pengguna Instagram pada Oktober 2022". Diakses dari <https://dataindonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9738-juta-pengguna-instagram-pada-oktober-2022>
- Ritonga, J., dkk. (2022). "Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Terhadap Indonesia Melalui Pemahaman Identitas Nasional Bangsa dan Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMP Negeri 39 Medan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12 (2), 17-24.
- Simanjuntak, S. dan Benuf, K. (2020). "Relevansi Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi". *Jurnal Hukum*, 6 (1), 22-46.
- Siregar, C. (2014). "Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia," *Jurnal Humaniora*, 5 (1), 107-112.
- Sudoyo, W. (2023). "Selama 2022, Kominfo Blokir 238.226 Konten Negatif". <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/701902/selama-2022-kominfo-blokir-238-226-konten-negatif>
- Siswanto. (2019). "Pancasila Sebagai Pengawal Solidaritas Kebangsaan". *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 9 (1), 109-123.
- Tim NapoleonCat. (2022). "Instagram Users in Indonesia 2022". Diakses dari <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2022/10/>
- Tim Cek Fakta. (2017). "11 Kasus Ujaran Kebencian dan hoaks yang menonjol selama 2017". Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-menonjol-selama-2017>
- Tim Kominfo. (2021). "Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital". Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers
- Tim Kemenham. (2014). "45 Butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila". Diakses dari <https://www.kemhan.go.id/renhan/2014/11/20/45-butir-pedoman-penghayatan-dan-pengamalan-pancasila.html>
- Wulandari, A. dan Salma, A. N. (2022). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi". *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5 (2), 242-246.